

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu perlu direview untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah dibahas oleh orang-terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Penelitian menemukan bahwa sebelumnya telah ada penulisan lain yang juga membahas mengenai variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Primantara dan Dewi (2016:2696-2726). Dengan metode analisis yang digunakan adalah metode asosiatif dan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian kedua oleh Tangkulung, Murni, dan Untu (2019:771-780). Dengan metode analisis yang digunakan adalah metode purposive sampling. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah secara parsial Asset Size berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate and Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, secara parsial Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate and Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dan secara simultan Asset Size dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate and Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Penelitian ketiga oleh Premawati dan Darma (2017:272-286). Dengan metode analisis yang digunakan adalah Analisis Jalur dengan AMOS versi 22. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Ukuran aset dan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian keempat oleh Kartika (2016:49;58). Dengan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, struktur aktiva berpengaruh positif

terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Penelitian kelima oleh Dewi dan Sudiarta (2017: 2222-2252). Dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis). Hasil analisis menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan variabel struktur berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian keenam oleh Juliantika dan Dewi (2016: 4161-4192) Dengan metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa secara parsial profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (DER), ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Logaritma natural dari Total Asset (Ln TA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER), likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (DER), risiko bisnis yang diproksikan dengan Degree or Operating Leverage (DOL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (DER).

Penelitian ketujuh oleh Tasir, Andhini, dan Pranaditya (2017:210-214). Dengan metode analisis yang digunakan adalah metode pooled data. Hasil analisis data atau hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, likuiditas, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan mempengaruhi struktur modal. Sedangkan secara parsial seluruh variabel tersebut yang berpengaruh terhadap struktur modal. Besarnya koefisien determinasi (adjusted R square) adalah sebesar 0.05. Hal ini berarti bahwa 5 persen variabel dependen yaitu struktur modal dapat dijelaskan oleh enam variabel independen yaitu profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, likuiditas, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 95 persen struktur modal dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lain diluar model.

Penelitian kedelapan oleh Rahmadani, Ananto, Andriani (2019:82-103). Dengan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas yang diproksi dengan net profit margin (NPM) tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas yang diproksi dengan current ratio (CR) berpengaruh terhadap struktur modal, ukuran perusahaan yang diproksi dengan

total aset ($\ln TA$) tidak berpengaruh terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan yang tidak berpengaruh terhadap struktur modal, dividend payout ratio tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian kesembilan oleh Acaravci (2015:158-171). Dengan metode analisis yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan, ukuran, profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan variabel tangibilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian kesepuluh oleh Alipour (2015:53-83). Dengan metode analisis yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, fleksibilitas keuangan dan struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan dan risiko berpengaruh negative terhadap struktur modal.

Penelitian oleh Hossain dan Ali (2015:163-182) Dengan metode analisis yang digunakan adalah di Dhaka Stock Exchange selama 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, tangibilitas, likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Struktur Modal

Struktur Modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang memengaruhinya. Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan.

Sartono (2011:225) menyatakan “Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.” Sedangkan menurut Besdey & Brigham (20012:205) “ Struktur modal diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset, yang mencerminkan besarnya

pendanaan melalui hutang baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang terhadap set secara keseluruhan”. Struktur modal mengindikasikan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Riyanto (2010:15) mengatakan “ Struktur financial mencerminkan cara bagaiman aset-aset perusahaan, dengan demikian struktur financial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca. Struktur financial mencerminkan pula perimbangan antara keseluruhan modal asing (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri”. Struktur modal merupakan perbandingan antara hutang (modal asing) dengan ekuitas (modal sendiri).

Struktur modal menurut Sartono (2010:225) “Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”.Jadi struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan saham.Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proposi finansial perusahaan yaitu modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Jadi struktur modal merupakan gabungan sumber dana perusahaan yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan sebagai sumber pembiayaan perusahaan.

Struktur merupakan susunan dan saling berhubungan antar berbagai unsur yang membentuk sistem.Sistem saling berhubungan berbagai unsur yang mencapai tujuan.Modal adalah sejumlah modal yang adanya relatif permanen yang terdiri dari utang jangka panjang dan modal sendiri dalam suatu perusahaan yang digunakan untuk mencari laba.Jadi struktur modal adalah susunan dan saling berhubungan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang bertujuan

mencari laba. Jika susunan itu berubah, maka akan mempengaruhi laba, yang dimaksud laba adalah pendapatan lebih setelah pajak. Struktur modal dalam hal penelitian ini dapat dihitung dengan *Debt Equity Ratio* (DER).DER adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Menurut Nidar (2016:162) rasio DER digunakan untuk “Mengukur proposi dana dari utang”. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terdapat likuiditas perusahaannya, jika semakin rendah maka semakin aman.Rasio ini sering digunakan para analisis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham.

Rasio DER dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini sering digunakan para analisis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaan. Menurut Nidar (2016:162) “semakin rendah semakin aman”.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Bagi manager, tidak mudah menentukan struktur modal yang optimal yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi financial perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011:188) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yang optimal adalah :

1. Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya yang relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jangka yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur Aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

3. Leverage Operasi

Jika hal yang lain dianggap sama, perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan *leverage* keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko usaha yang lebih rendah.

4. Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri sendiri dari pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasa akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri sendiri dari pada utang.

5. Profitabilitas

Dengan saldo laba besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan saldo laba sebelum menggunakan hutang.

6. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah *well – established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang besar.

7. Likuiditas

Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya,

2.2.3 Teori Struktur Modal

Dalam mencapai struktur modal yang optimal, ada beberapa teori yang menjelaskan tentang struktur modal. Kegunaan mempelajari teori ini adalah untuk mengasah perspektif dan memudahkan perumusan suatu kebijakan struktur modal yang baik. Menurut Sjahrial (2014:250) membagi teori struktur modal menjadi dua kelompok besar yaitu: teori struktur modal tradisional dan teori struktur modal modern.

1. Teori Struktur Modal Tradisional

Teori struktur modal tradisional adalah suatu pendekatan tradisional yang berpendapat bahwa adanya struktur modal yang optimal. Artinya struktur modal mempunyai pengaruh terhadap struktur modal perusahaan, dimana struktur modal dapat berubah-ubah agar bisa diperoleh keuntungan dan nilai perusahaan yang optimal. Teori struktur modal tradisional dibagi menjadi 3 kelompok, terdiri dari:

a. Pendekatan Laba Bersih (*Net Income Approach*)

Pendekatan laba bersih mengasumsikan bahwa investor mengkapitalisasi atau menilai laba perusahaan dengan tingkat kapitalisasi yang konstan dan perusahaan dapat meningkatkan jumlah hutangnya dengan tingkat biaya hutang yang konstan

pula. Karena tingkat kapitalisasi dan biaya hutang konstan maka semakin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan. Biaya modal rata-rata tertimbang semakin kecil sebagai akibat penggunaan hutang yang semakin besar.

b. Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*)

Pendekatan laba operasi bersih berlawanan dengan pendekatan laba bersih, karena menurut laba operasi bersih, biaya hutang bersifat tetap atau tidak berubah walaupun leverage bertambah. Dalam pendekatan laba operasi diasumsikan bahwa investor akan meminta premi karena adanya resiko keuangan akibat adanya penambahan leverage sehingga mengakibatkan tingkat kapitalisasi akan naik secara proporsional dengan kenaikan leverage. Artinya penambahan hutang karena biayanya murah dan pengurangan saham karena biayanya mahal tidak berpengaruh terhadap biaya modal rata-rata tertimbang, walaupun ada efek yang menguntungkan dalam penambahan hutang akan tetapi diimbangi oleh kenaikan tingkat kapitalisasi. Nilai total perusahaan tidak berubah walaupun adanya tambahan leverage sehingga dalam pendekatan ini dapat dikatakan tidak ada struktur modal yang optimal, berapapun penggunaan leverage tidak akan mengubah nilai perusahaan.

c. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa tingkat leverage tertentu, resiko perusahaan tidak mengalami perubahan. Sehingga baik modal sendiri maupun biaya hutang relatif konstan. Namun, demikian setelah *leverage* rasio hutang tertentu, biaya hutang dan biaya modal sendiri meningkat. Peningkatan biaya modal sendiri ini akan semakin besar bahkan akan lebih besar daripada penurunan biaya karena penggunaan hutang yang lebih murah. Akibatnya, biaya modal rata-rata tertimbang yang pada awalnya menurun, setelah leverage tertentu akan meningkat. Oleh karena itu nilai perusahaan mula-mula meningkat dan akan menurun sebagai akibat dari penggunaan hutang yang semakin besar. Dengan demikian menurut pendekatan ini terdapat struktur modal optimal untuk setiap perusahaan. Struktur modal yang optimal terjadi pada saat nilai perusahaan maksimum atau struktur modal yang mengakibatkan biaya modal rata-rata tertimbang minimum.

2. Teori Struktur Modal Modern

Bermula pada tahun 1958, ketika Profesor Franco Modigliani dan Profesor Merton Miller (MM), mempublikasi apa yang disebut sebagai artikel keuangan yang paling berpengaruh yang pernah ditulis. Berdasarkan serangkaian asumsi yang sangat membatasi

membuktikan bahwa nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modalnya. Dengan perkataan lain, hasil-hasil MM menyatakan bahwa tidak menjadi masalah bagaimana perusahaan membiayai operasinya, jadi struktur modal tidak relevan.

Menurut Merton Miller (MM) dan Modigliani bahwa teori struktur modal dibagi menjadi enam kelompok besar, yaitu:

a. Miller (MM) dan Modigliani

Menurut David Sukardi Kodrat dan Christian Herdinata (2009:109) melalui teori *capital structure irrelevance* menyimpulkan bahwa *financialleverage* tidak mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Ini terjadi karena penggunaan hutang tidak merubah *weighted average cost of capital*. Biaya hutang lebih kecil dibandingkan biaya modal resikonya sehingga biaya modal sendiri akan bertambah. Artinya kenaikan penggunaan hutang tidak akan meningkatkan nilai perusahaan karena keuntungan dari biaya hutang lebih kecil ditutup dengan naiknya biaya modal sendiri. Teori ini didasarkan pada asumsi yang mencakup pasar modal yang sempurna, investor memiliki ekspektasi tentang aliran laba perusahaan yang menerbitkan dua jenis sekuritas yaitu *risk equity* dan *risk free det* Modigliani dan Miller, melanjutkan hasil penelitiannya dengan mengubah asumsi tidak adanya pajak menjadi adanya pajak terhadap penghasilan perusahaan sebagai penentu struktur modal perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak. Namun di sisi lain, penggunaan hutang akan menimbulkan biaya kesulitan keuangan.

b. *Trade-off Theory*

Menurut Joni dan Lina (2010:47) mengemukakan bahwa setiap perusahaan dapat menentukan target rasio utang (*leverage*) yang optimal. Rasio hutang yang optimal ditentukan berdasarkan pertimbangan antara manfaat dan biaya kebangkrutan karena perusahaan memiliki hutang. Secara prinsip, perusahaan membutuhkan pendanaan ekuitas baru apabila rasio hutang perusahaan tersebut dibawah target. Perusahaan tidak akan mencapai nilai optimal apabila semua pendanaan adalah hutang atau jika tidak ada hutang sama sekali. Namun teori ini memiliki kelemahan, yaitu mengabaikan adanya simetri informasi dan besarnya biaya untuk melakukan

substitusi hutang ke ekuitas atau ekuitas ke hutang. Bangun dan surianty (2008) dalam Friska Firnanti (2011) menyatakan bahwa “ adanya *trade off theory* pada struktur modal dapat menjelaskan perbedaan struktur modal yang ditargetkan antara perusahaan.”. Menurut Friska Firnanti (2011:47) menjelaskan perusahaan dapat melakukan perhitungan mengenai struktur modal optimal dengan mempertimbangkan peningkatan nilai perusahaan dan biaya akan muncul. *Trade off theory* pada struktur modal dapat menjelaskan perbedaan struktur modal yang ditargetkan antara perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa tingkat profitabilitas mengimplikasikan utang yang lebih besar karena tidak berisiko bagi pemberi utang. Selain itu, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga menunjukkan kapasitas utang yang lebih besar. Karenanya, profitabilitas dan kemampuan membayar bunga memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal.

c. *Balancing Theory*

Model struktur modal dalam lingkup *Balancing theories* (Nidar, 2016:286) disebut sebagai teori keseimbangan yaitu menyeimbangkan komposisi hutang dan modal sendiri. Teori ini pada intinya yaitu menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejahtera manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan karena menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tersebut bisa dalam bentuk biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya kebangkrutan antara lain terdiri dari *legal fee* yaitu biaya yang harus dibayar kepada ahli hukum untuk menyelesaikan klaim dan *distress price* adalah kekayaan perusahaan yang terpaksa dijual dengan harga murah sewaktu perusahaan dianggap bangkrut. Semakin besar kemungkinan terjadi kebangkrutan dan semakin besar biaya kebangkrutan, semakin tidak menarik menggunakan hutang. Hal ini disebabkan karena adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengan tingkat yang makin cepat. Sebagai akibatnya, meskipun memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan hutang yang besar berdampak oleh kenaikan biaya modal sendiri yang tajam, sehingga berakhir dengan menaikkan biaya perusahaan.

d. *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory (Sjahrial, 2014:272), yang menjelaskan bahwa keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan yang berbeda dengan pemikiran teori struktur modal yang telah dibahas. Teori ini menyatakan bahwa:

1. Perusahaan memilih pandangan internal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba (profit) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
2. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi.
3. Karena kebijakan deviden yang konstan, digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bias diprediksi akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat tertentu dan akan lebih kecil pada saat yang lain.
4. Jika pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas paling aman terlebih dulu. Yaitu dengan penerbitan obligasi, kemudian diakui oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan. *Pecking order theory* menyatakan mengapa perusahaan-perusahaan profitable umumnya meminjam dalam jumlah sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena mereka mempunyai target debt ratio yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan yang kurang *profitable* akan cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dua alasan, pertama yaitu dana internal tidak cukup, dan kedua hutang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai.

e. *Asymmetric Information Theory*

Gordon Donaldson dari Harvard University dalam Darmawan Sjahrial (2008:207) mengenai informasi yang tidak simetris. *Asymmetric information* ialah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Karena *asymmetric information* manajemen perusahaan tahu lebih banyak tentang dibanding investor di pasar modal. Jika manajemen perusahaan ingin memaksimalkan nilai untuk pemegang saham ini, bukan pemegang saham baru, ada kecenderungan bahwa:

1. Jika perusahaan memiliki prospek yang jelas, manajemen tidak akan menerbitkan saham baru tetapi menggunakan laba ditahan (supaya prospek jelas tersebut dinikmati pemegang saham saat ini).
2. Jika prospek kurang baik, manajemen menerbitkan saham baru untuk memperoleh dana (ini akan menguntungkan pemegang saham saat ini karena tanggung jawab mereka berkurang). Masalahnya adalah para investor tahu kecenderungan ini sehingga mereka melihat penawaran saham baru sebagai pertanda berita buruk sehingga harga saham perusahaan cenderung turun jika

saham baru diterbitkan. Ini menyebabkan biaya modal sendiri menjadi tinggi. Rata-rata tertimbang biaya modal (*weighted average cost of capital*) semakin tinggi nilai perusahaan cenderung turun. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerbitkan obligasi atau berhutang daripada menerbitkan saham baru. Sehingga Gordon Donaldson menyimpulkan bahwa perusahaan lebih senang menggunakan dana dengan urutan:

- a. Laba ditahan dan dana depresiasi
- b. Hutang
- c. Penjualan saham baru

f. Signaling Theory

Isyarat atau sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi arah bagi investor tentang prospek perusahaan (Nidar,2016:281). Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila perusahaan menawarkan penjualan saham baru, lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan yang cerah. Dalam penelitian ini rasio-rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang perusahaan miliki yang dilihat dari rasio profitabilitas, dalam mengelola kinerja perusahaan yang dilihat dari ukuran perusahaan, dan sering digunakan para analisis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari struktur modal.

2.2.4 Struktur Aset

Menurut Brigham dan Houston (2013:188) struktur aset adalah perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan banyak menggunakan hutang. Struktur aset dalam perusahaan mempunyai pengaruh terhadap sumber-sumber pembiayaan. Kebanyakan perusahaan industri sebagian besar modalnya

tertanan dalam aset tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen yaitu modal sendiri sedangkan hutang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula jaminan yang dapat diberikan untuk mengambil pinjaman dalam jumlah yang besar. Sehingga semakin besar jumlah aset maka semakin besar penggunaan hutang dari pada modal sendiri dalam struktur modal. Menurut Bringham (2011:175).

Menuru Maulina (2015) struktur aset menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Kebanyakan perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktifa tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen yaitu modal sendiri, sedangkan hutang bersifat pelengkap.

Menurut Eviani (2015) struktur aset merupakan pertimbangan atau pembanding antara aset tetap dan total aset. Struktur aset dapat menggambarkan besarnya struktur modal suatu perusahaan. Semakin besar struktur aset maka semakin besar penggunaan hutang pada struktur modalnya hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan semakin banyak aset yang bisa digunakan sebagai jaminan utang oleh perusahaan. Sedangkan semakin kecil struktur aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan tersebut dapat menjamin hutang jangka panjang.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa struktur aset merupakan pembanding antara aset tetap dengan total aset yang sebagian jumlahnya dapat dijamin. Struktur aset dapat diketahui dengan membandingkan total aset tetap dan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Total aset terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Aset lancar (*current asset*) adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dapat dijual, atau dikonsumsi dalam satu siklus operasi atau dalam satu tahun, tergantung mana yang paling lama (Kieso, 2014:193). Komponen-komponen aset lanacar terdiri dari kas dan setara kas, piutang usaha, beban dibayar dimuka, persediaan, dan aset lancar lainnya (Karttikahadi et al,

2016:129). Aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah (warren, 2015:495).

2.2.5 Profitabilitas

Menurut Sudana (2012: 22) pengertian profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Menurut Kasmir (2015: 22) pengertian profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu.

Menurut Brigham dan Houston (2011:189) menyebutkan “tingkat pengembalian yang sangat tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan akan melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal”. Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan jumlah aset perusahaan yang ada. Profitabilitas merupakan factor yang sangat dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang sangat tinggi cenderung akan menggunakan utang yang relatif kecil karena laba yang ditahan sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam penggunaan dana, perusahaan dengan tingkat menghasilkan laba yang tinggi akan menggunakan laba tersebut untuk membiayai operasionalnya dari pada hutang. Penggunaan dana dari dalam perusahaan akan mempengaruhi besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan. Besarnya jumlah hutang yang dimiliki akan mempengaruhi struktur modal.

2.2.5.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:554) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun jangka panjang.

Beberapa rasio yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu :

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan rumus berikut ini.

$$NPM = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}}$$

3. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan :

$$OPM = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Pengembalian Atas Aset (*Return on Assets*)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan mengukur seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

5. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan. ROE dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. Pengembalian Atas Penjualan (*Return on Sales*)

ROS merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau Margin pendapatan operasional (*operating income margin*). Berikut ini rumus untuk menghitung *return on sales* (ROS).

$$ROS = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

7. Pengembalian Modal Yang Digunakan (*Return on Capital Employed*)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah rkuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Berikut rumus ROCE yang sering digunakan.

$$ROCE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

8. Return on Investment (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus *Return on Investment* berikut ini.

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja tapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2012), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan antara lain:

1. Untuk mengetahui besaran laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengukur perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai berupa modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
7. Untuk menilai kinerja setiap karyawan dalam melakukan pekerjaannya.
8. Untuk mengevaluasi perkembangan atau kemunduran kinerja perusahaan sehingga bisa dilakukan upaya agar masalah yang terjadi tidak berlarut-larut.
9. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan [unsur unsur laporan keuangan](#).
10. Untuk menggambarkan tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional.

Manfaat rasio profitabilitas antara lain:

1. Memperoleh gambaran tentang tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode (satu tahun).
2. Posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang bisa dibandingkan dan dievaluasi. Memahami perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
3. Mendapat gambaran tentang laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri bisa dilihat dan dijadikan patokan yang sesuai [konsep dasar akuntansi](#) untuk merencanakan kegiatan pada periode berikutnya.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan (Rahmat, 2017). Skala yang dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, baik dari lapangan usaha yang dijalankan, laba, aset dan lain-lain dimana

ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis yaitu :

1. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

3. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar per tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan Skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui aset, total penjualan, dan tenaga kerja perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi (Rahmat, 2017). Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin cenderung untuk menggunakan modal asing. Hal ini disebabkan, karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing/hutang apabila modal sendiri tidak mencukupi.

Disamping itu, perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam

industri. Perusahaan yang besar dapat memilih untuk menggunakan pendanaan eksternal daripada perusahaan kecil.

Menurut Werner R. Murhadi (2013) Firm Size diukur dengan mengkonfirmasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari Jumlah aset yang sesungguhnya.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Menurut Hilmi (2010:7) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran yang menunjukkan keberhasilan perusahaan yang dapat tercermin dari total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat utang yang dihunikan yang bertujuan untuk mengembangkan prospek perusahaan.

Menurut Analisa (2011), ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi. Ukuran mempengaruhi leverage jika biaya kebangkrutan merupakan fungsi menurut dari ukuran perusahaan.

Karena ini total aset, biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, maka dengan maksud untuk mengurangi peluang heteroskedastis, variabel aset diperluas menjadi $\ln(\text{aset})$ atau $\ln(\text{aset})$. Maka ukuran perusahaan diukur melalui total aset yang diproksikan dengan nilai logaritma dari total aset perusahaan yang dapat dirumuskan dengan:

Jadi, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan mempengaruhi struktur modal, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka perusahaan semakin besar untuk menggunakan modal asing. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar

membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif penemuannya adalah dengan modal asing/hutang tidak mencukupi.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang digunakan, peneliti dapat menguraikan keterkaitan logis antara variabel penelitian yang satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini, peneliti harus menunjukkan proses dan mekanisme hubungan antar variabel penelitian tersebut :

2.3.1 Pengaruh Variabel Struktur Aset Terhadap Struktur Modal

Struktur aset merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan struktur modal suatu perusahaan, jika perusahaan dihadapkan pada kondisi kesulitan keuangan dalam membayar hutangnya, aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat bertindak sebagai jaminan dalam memberikan jaminan kepada pihak eksternal yang memberikan pinjaman. Perusahaan yang memiliki struktur aset dengan proporsi aset tetap yang lebih tinggi lebih mudah dalam melakukan sebuah pinjaman, karena aset tetap yang dimiliki dapat dijadikan jaminan oleh pihak eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Menurut penelitian yang dilakukan oleh Euni Gita Tangkulung, Sri Murni, dan Victoria N, Untu (2019) struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. I Gusti Ayu Suta Premawati dan Gede Sri Darma (2017) juga sependapat dengan Tangkulung Dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa struktur aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan pada suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita yang sangat baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi baik, dengan demikian perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan cenderung lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang mengalami kerugian. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin sedikit rasio hutang perusahaan dan pemakaian modal sendiri lebih dipilih oleh perusahaan. Sedikit dan banyaknya penggunaan hutang dan modal sendiri inilah yang akan mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Euni Gita Tangkulung, Sri Murni, dan Victoria N, Untu (2019) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Dewa Ayu Intan Yoga Maha Dewi dan Gede Mertha Sudiarta (2017) juga sependapat bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar atau kecil perusahaan yang dapat terlihat, dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan skala yang besar pada umumnya akan berani mengeluarkan saham lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil, dengan tujuan untuk membiayai kebutuhan pertumbuhan operasi yang dapat meningkatkan kegiatan penjualan perusahaan, dengan demikian semakin meningkatnya penjualan pada perusahaan maka keuntungannya yang didapatkan akan tinggi dan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan pula. Dengan demikian, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan bisa berpengaruh terhadap struktur modal karena, semakin besar nama perusahaan dikenal di masyarakat dan produknya di beli dan dikonsumsi oleh masyarakat, maka akan mempengaruhi jumlah saham perusahaan yang akan percaya dan membeli walaupun harganya mahal, maka akan mempengaruhi modal perusahaan dan akan mempengaruhi kekuatan modal perusahaan karena mempunyai nama besar dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tasir, Rita Andhini, dan Ari Pranaditya dengan Andi Kartika (2016) kedua penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap struktur modal. Ni Luh Ayu Amanda Mas Juliantika dan Made Rusmala Dewi (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Terdapat pengaruh positif signifikan struktur aset terhadap struktur modal pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

H₂ : Terdapat pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017..

H₃ : Terdapat pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian diatas, maka variabel penelitian independen penelitian ini adalah Struktur Aset, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah Struktur Modal. Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan kedalam kerangka sebagai berikut:

Gambar 2.7

Diagram Kerangka Pemikiran



